

**PEMBELAJARAN MORAL DAN AGAMA
MENURUT AL-GHAZALI**

A. Suherman

AKHLAK

(Al Ghazali)

A. Pembelajaran Moral dan Agama

Terlebih dahulu dalam tulisan sederhana ini, penulis akan mencoba mencari persamaan kata dalam pengertian "moral" dari berbagai kamus, yaitu:

1. Kamus Al-Munawwir. (1984). اخلاق (Akhlāq): Tabi'at, Budi Pekerti;
2. Kamus Modern Dictionary. (1986: 483) *Moral*: اخلاق (akhlāq);
3. Kamus Al-Bisri. (1999: 215) *Moral*: اخلاق، حكمة، ادبي (Akhlāq, Hikmah, Adabiy);
4. Kamus Dictionary of Education. (1980: 305) *Morality*: الاخلاقية (Al-Akhlāqiyyah)
5. Kamus Lisan Al 'Arabiyy: اخلاق (Akhlāq): Moral, Ethical, Ethic.

Sesudah Al Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih, maka Ghazalilah seorang mujaddid terbesar dalam lapangan pembangunan dan perbaikan budi pekerti. Hampir semua kitab-kitab yang ditulisnya ada sangkut pautnya dengan pembaharuan Jiwa Islam dan ada hubungannya dengan pembelajaran akhlak/budi pekerti manusia.

Salah satu karyanya yang terpenting ialah kitab Ihya 'Ulumuddin merupakan kitab pokok ajaran Al Ghazali mengenai akhlak sebagai hasil penyelidikannya yang memakan waktu bertahun-tahun. Dari kitab tersebut terbagi kepada empat bagian, yakni:

1. Bagian Adat, mengupas kelakuan dan kebiasaan dalam tata perilaku sehari-hari, dengan amar ma'ruf nahyi munkar, serta contoh-contoh dari pada akhlak Nabi;
2. Bagian Ibadat, mengandung uraian-uraian yang langsung atau tidak langsung mengenai amal ibadat dan rahasia-rahasiannya;

3. Bagian Muhlikat, yaitu hal-hal yang dapat merusak manusia, Al Ghazali mengupas soal-soal yang bersangkutan paut dengan keanehan-keanehan hati dan jiwa manusia, dll;
4. Bagian Mujiat, sesuai dengan namanya kunci kemenangan, berisi kupasan mengenai sifat-sifat atau akhlak-akhlak yang dapat membawa manusia kemenangan dunia dan kemenangan di hari akhirat, kecintaan manusia, dan kehalusan budi pekerti, dll.

Freud dan Adler mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pembentukan pribadi manusia itu harus ditujukan untuk kesempurnaan pergaulan umum manusia, sedangkan Al Ghazali ingin meletakkan dasar pembentukan budi pekerti itu dengan dasar yang lebih kokoh. Yaitu sesuai dengan ajaran Qur'an mengembalikan semua tujuan yang akhir daripada amal kebajikan manusia kepada Tuhan semata-mata, agar dengan demikian manusia itu tercegah berhenti kepuasannya hanya pada pergaulan umum saja, yang dapat menimbulkan beberapa penyelewengan duniawi yang merugikan. Adapun pergaulan umum dengan sendirinya akan terselenggara baik, dengan baiknya pembentukan pribadi perseorangan sebagai anggota daripada pergaulan umum manusia itu.

Al Ghazali tetap menjadi *hujatul Islam* tetap menjadi seorang Imam yang ajarannya sangat mempengaruhi kehidupan rohani ummat Islam seluruh dunia. Ia sendiri berkata: "Makin besar dan mulia sesuatu tujuan yang akan dicapai, makin jauhlah jalannya dan makin banyak rintangannya menuju kepada cita-citanya itu".

Ajarannya

Sepanjang yang dapat dipelajari daripada pelajarannya al Ghazali, baik langsung maupun melalui kitab-kitab karangan orang lain yang mengenai ajaran-ajarannya terutama ditujukan bukan untuk mempelajari budi pekerti manusia itu sebagai ilmu pengetahuan, tetapi mencari hasil daripada didikan budi pekerti itu, membentuk budi pekerti pada manusia, menjadikan amal kebajikan bagi manusia, dengan dasar-dasar yang kuat.

Orang tidak dapat membandingkan dia dengan Socrates, Plato, dan Aristoteles, orang tidak dapat membandingkan dia dengan Comenius, Spiner, De

la Saile, Locke, orang tidak dapat membandingkan dia dengan Augustinus, Thomas Aquino, Spinoza, dan juga bukan pada tempatnya orang membandingkan dia dengan Galezus, Kant, Heymans, Kretschmer, maupun Freud, Adler, Jung, dan Spanger, karena al Ghazali mempunyai tujuan sendiri dan menempuh tujuan sendiri dan menempuh jalan sendiri yang orisinal. Adapun sebelum ia mengarang kitab-kitabnya dan menyimpulkan cara-cara sendiri mengenai akhlak dan pembentukan budi pekerti ia mempelajari pikiran-pikiran dan falsafat orang lain, adalah suatu hal yang biasa pada manusia. Al Ghazali bukan nabi yang dalam segala-galanya mendapat petunjuk dan wahyu dari Tuhan, pengetahuannya dan pendiriannya didapatnya sesudah melalui masa krisis akhlak yang sukar, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam masyarakat sekitarnya yang bersimharajalela sekitar Perang Salib, lalu kemudian diselaminya lubuk Islam yang dalam itu pada akhirnya ia beroleh sepotong pelampung yang dapat menolong mengeluarkan dia dari samudera kerusakan dan kesesatan itu. Pengalaman ini jelas ditulisnya dalam riwayat pengembaraannya yang bernama *'Al munkiz min az Zalal'* (penolong dari kesesatan).

Akhlak pada al Ghazali mempunyai pengertian sendiri, mempunyai batas pengertian sendiri. Pengertian akhlak baginya mengenai cara-cara suluk, mengenai jalan mendekati kepada Allah, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Syariat Islam dan ahli-ahli fiqih. Oleh karena itu, ia mempergunakan bermacam-macam nama untuk akhlak itu, sekali ia menambah jalan ke akhirat, sekali menamakan sifat-sifat hati, pada lain tempat ia mempergunakan kata-kata rahasia amal ibadah agama, bahkan pernah ia mempergunakan sebutan budi pekerti yang baik, yang kemudian menjadi salah sebuah nama karangannya, *Akhlakul Abrar*. Sebuah karangannya yang terpenting diberi nama *Ihya Ulumud Din*, yaitu pembangkit ilmu-ilmu agama.

Dari pada nama-nama yang terdapat di atas kita ketahui, bahwa yang dimaksudkan dengan akhlak padanya ialah membentuk jiwa dan mengembalikannya kepada apa yang telah digariskan oleh Syariat Islam sebagaimana yang telah dipelajari oleh ahli-ahli mukasafah dan siddiqin dan syuhada yang soleh. Maka oleh karena itu, bilamana kita lihat Ibnu Maskawaih

acap kali mempergunakan sebagai alasan-alasannya kata-kata Aristoteles dan Galenus dari paham-paham ahli kebatinan dan ahli hikmah, kita dapati terkadang-kadang al Ghazali memperkuat pembahasan dan kupasan-kupasannya dengan mempergunakan kata-kata Ibnu Adham, At Tustari, Al-Muhabisi, dan ahli-ahli tasawuf yang lain. Begitu juga tidak jarang ia mempergunakan riwayat nabi-nabi, seperti Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan lain-lain untuk menjadi hiasan untaianya.

Sebagai dasar budi pekerti manusia, al Ghazali memberikan tiga sebab pokok yaitu tafakur, sahwat dan ghadab, yang artinya akal, hawa nafs dan amarah. Perkataan ghadab ini diterjemahkan dengan perkataan Belanda "drift", yang sewaktu-waktu mungkin juga dapat diartikan amarah, tetapi belum menemui kata Indonesia untuk itu. Kebanyakan pengarang Islam menterjemahkan dengan amarah, adpun Bachtiar Affandi mempergunakan kata "instict" untuk garis dalam terjemahan kitab Dr. Ahmad Amin, yang bernama 'Al-Akhlak' (Mesir, 1933 cet, ke IV).

Memperbaiki budi pekerti bagi al Ghazali ialah menuju keseimbangan dalam mempergunakan ketiga sifat dasar ini dan menyalurkan kepada perilaku atau perangai yang baik. Dikatakannya bahwa tidak semua kelakuan yang baik itu oleh manusia, bahkan sebaliknya acap kali manusia itu menggemari pekerjaan yang baru. Dan oleh karena itu, terkadang-kadang terpaksa kita mengambil yang buruk pada anggapan manusia dan meninggalkan yang baik menurut ukurannya. Sebuah hadits memperingatkan akan hal ini, yaitu berbunyi : *"Surga itu diliputi dengan segala macam kebencian dan neraka diliputi dengan segala macam keinginan"*. Begitu juga dalam al-Qur'an (Al Baqarah 216):

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

"Barangkali kamu membenci sesuatu, padahal yang demikian itu baik untukmu, begitu juga barangkali kamu mencintai sesuatu, padahal yang demikian itu tidak baik untukmu".

Yang menjadi patokan yang tegas baginya mengenai kelakuan-kelakuan (khuluq) yang baik ialah ukuran-ukuran yang telah dijelaskan oleh syariat.

Katanya : "Adapun budi pekerti yang baik itu dapat dicapai dengan cara menghilangkan semua adat dan kebiasaan buruk, yang telah diperkenalkan dengan jelas satu-persatunya oleh Syariat, dan menjauhkannya dengan membencinya, sebagaimana seorang menjauhkan dirinya dari segala macam barang yang kotor, di samping ia berusaha dengan sungguh-sungguh membiasakan adat kebiasaan yang baik, sehingga memberi bekas kepada jiwanya dan kemudian barulah ia merasakan nikmat dan kesenangan daripada hasil usahanya itu".

Dalam kitab Ihya diterangkan lebih jauh, bahwa budi pekerti itu merupakan suatu naluri asli dalam jiwa seseorang manusia, yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan dengan gampang dan mudah tanpa rekaan pikiran. Maka jika naluri tersebut melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan yang baik lagi terpuji menurut akal dan syara', dinamakan budi pekerti yang baik, tetapi manakala sebaliknya naluri itu melahirkan sesuatu perbuatan dan kelakuan yang jahat, maka dinamakan budi pekerti buruk. Pada pokoknya budi pekerti itu ialah pancaran naluri jiwa semata-mata untuk mempertahankan diri atau keinginan melakukan sesuatu.

Ukuran-ukuran di luar jiwalah yang menentukan buruk baik budi pekerti manusia itu. Maka al Ghazali memilih untuk ukuran ini suatu ukuran yang tetap, yaitu syara', sebagai ukuran yang datang dari pada Tuhan dan tidak berubah-ubah. Bagi dunia Barat yang dipakai untuk ukuran buruk baik sesuatu budi pekerti ialah yang dinamakan pendapat umum, karena tujuan membentuk budi pekerti bagi mereka, misalnya, Adler, hanyalah untuk membahagiakan pergaulan umum manusia saja, kebahagiaan hidup duniawi saja, sedang al Ghazali sebagai seorang muslim dan sufi ingin mendapat kebahagiaan yang lebih dari pada itu, yaitu kebahagiaan di hari akhir. Oleh karena itu, perbaikan budi pekerti baginya harus ditentukan kepada *sa'adatul daraini*/ سَعَادَةُ الدَّارِ الدُّنْيَا kebahagiaan di dunia dan di akherat. Di sinilah terletak perbedaan paham antara al Ghazali dan generasi baru.

Adapun satu perkara baru yang harus mendapat perhatian yang istimewa dari pada kita, bahwa dalam membicarakan pendidikan, al Ghazali sebagai seorang yang beragama lebih memberikan tekanan kepada membentuk dari pada melepaskan seorang anak manusia memilih sesuatu jurusan sendiri dengan

sesuka-sukannya. Anak-anak harus dituntun dan dibentuk, belum sanggup ia dilepaskan memilih sesuatu corak dan bentuk sendiri meskipun menurut pendapat ahli-ahli pendidik yang terakhir, hal ini lebih memperkembangkan jiwa anak-anak dalam mencapai efisiensi di hari tuanya.

Sesuai dengan Locke, al Ghazali berpendapat tentang pendidikan anak-anak, bahwa anak-anak itu adalah amanah Tuhan kepada kedua orang tuanya. Hati anak-anak itu masih bersih, laksana permata yang murni, yang masih bersih dari segala ukiran dan gambaran. Maka jika anak-anak itu diajarkan dan dibiasakan kepada yang baik, ia akan tumbuh dan berkembang ke arah yang baik itu dan akan berbahagia di dunia dan akherat, sedang kedua orang tuanya, semua guru pendidik akan mendapat pahala atas jasanya itu. Sebaliknya apabila seorang anak dibiasakan, dilepaskan memilih sendiri mengerjakan yang baik dan jahat, dibebaskan dia semena-mena dengan kekosongan jiwanya, pasti anak itu akan jahat dan berbahaya, sedang segala dosa yang dilakukan oleh anak itu di kemudian hari akan dipikul oleh orang tuanya dan pengasuhnya.

Selanjutnya, al Ghazali berkata tentang itu : " Apabila jiwa seseorang telah biasa dengan merasakan yang enak-enak dan yang lezat-lezat saja, maka pasti jiwa itu akan dapat yang mengenyam yang baik dan juga benar, tidak dapat ia dikembalikan kepada yang lebih berat seperti beramal dan bertekun. Jiwa yang tercela itu akan dimilikinya terus-menerus, meskipun bertentangan dengan tabiat yang baik bagi manusia. Orang yang biasa dirinya makan tanah misalnya, merasakan enak kebiasaannya itu meskipun ukuran manusia mengatakan bahwa makan nasi lebih berfaedah baginya, meskipun sudah keluar daripada tabiatnya. Kegemaran kepada hikmah, cinta kepada Allah serta beribadah kepada-Nya adalah seperti kegemaran kepada makanan dan minuman yang berfaedah bagi manusia, meskipun bertentangan meskipun menyimpang dari kebiasaan dari seseorang manusia dan menyimpang dari pada keinginan hawa nafsu yang telah menjadi kelaziman pada manusia itu.

Dalam pada itu, al Ghazali berpendapat bahwa memang ada manusia yang sejak ia dilahirkan telah mempunyai budi pekerti yang baik sebagai fitrahnya, tidak perlu lagi kepada pendidikan dan pengajaran, seperti Nabi Isa, Yahya dan

nabi-nabi yang lain., tetapi yang semacam itu adalah termasuk keistimewaan. Kebanyakan manusia itu baru mencapai budi pekerti yang baik, jika ia mengusahakan diri ke arah ini. Sedikit benar anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan mereka itu benar, fasih berbicara, pemurah, dan berani.

Oleh karena itu, jalan yang dipilih al Ghazali untuk membentuk budi pekerti itu ialah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang hendak dimiliki itu.

Umpamanya, barang siapa yang hendak mempunyai kelakuan pemurah, maka wajiblah ia berusaha selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat pemurah itu seperti mengeluarkan hartanya untuk pekerjaan-pekerjaan yang baik, sehingga menjadi tabiatnya yang melekat pada dirinya.

Pekerjaan-pekerjaan seperti ini banyak ditunjukkan oleh al Ghazali dalam ajaran-ajarannya dan dinamakannya *riyadhah*, artinya latihan membiasakan diri.

Oleh karena itu, ada dua bagian yang penting dalam kitabnya Ihya, yang perlu kita perhatikan dalam usaha budi ialah *riyadhatun Nais*, latihan pribadi umum, dan *Riyadhatun Shibyan*, latihan pekerti anak-anak.

Memang banyak sekali al Ghazali dalam karangan-karangannya mementingkan dan menganjurkan latihan-latihan jiwa itu, kerana ia sendiri berpendapat bahwa budi pekerti yang baik itu hanya dapat dicapai dengan mengerjakan latihan dan usaha, termasuk keanehan jiwa dan anggota-anggota. Ia berkata, bahwa segala sifat yang terdapat dalam hati akan sanggup memberikan bekasnya kepada anggota-anggota badan yang kasar, yang hanya bergerak sesuai dengan sifat-sifat tersebut dan sebaliknya tiap gerak-gerik anggota kasar mengalihkan perasaannya sampai ke dalam hati. Sebagai contoh disebutkan seorang yang ingin hendak memperindah tulisannya. Mula pertama orang itu harus meniru tulisan orang lain yang indah. Ia harus melatih diri dengan anggota tangannya membiasakan menulis indah dalam waktu yang lama, yang giat, dan rajin ia harus mencontoh dan meniru serta berusaha menjadikannya menulis indah itu suatu tabiat dan sifat yang melekat pada dirinya. Kesabarannya itu, perpaduan kerja sama antara niat dan anggotanya, pada akhirnya akan menyampaikan dia kepada cita-citanya, mempunyai tabiat dan sifat menulis bagus. Memang pada

permulaannyapun dapat ia menulis dengan huruf-huruf yang indah, tetapi tentu dengan segala susah payah. Hasil latihan yang dibiasakannya akan menjadi kebiasaan, menjadi tabiat dan sifat baginya.

Pikiran-pikiran al Ghazali di atas membawa dia kepada pendirian, bahwa mengubah sesuatu budi pekerti manusia itu sangat mungkin dalam pelaksanaannya, sehingga budi pekerti yang baik seseorang dapat ditumbuhkan dengan menghilangkan sifat-sifatnya yang keji. Sebagai alasan agama, ia mengemukakan sebuah Hadits yang berbunyi : "***Perbaiklah akhlakmu***" dan menambah keterangannya bahwa jika kelakuan itu tidak mungkin berubah tentu Nabi Muhammad tidak memerintahkan yang demikian itu, dan selanjutnya tidak ada guna lagi usaha nasehat-menasehati, sebagaimana tidak ada faedahnya adanya hadits-hadits yang memberi pelajaran-pelajaran, janji-janji kesenangan untuk mereka yang berbuat baik dan ancaman-ancaman hukum bagi mereka yang berbuat jahat, sebagaimana manusia berhasil mengubah tingkah laku binatang liar menjadi binatang jinak.

Dalam menghadapi perbaikan budi pekerti manusia, al Ghazali membagi manusia yang rusak itu atas empat tingkat.

Pertama, ialah manusia yang lalai dan bodoh (***ghuful***), yang tak dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah antara yang indah dengan yang buruk. Golongan ini menurut al Ghazali adalah golongan yang mudah diperbaiki. Mereka hanya membutuhkan seorang guru yang dapat memberikan dia petunjuk dan dapat membangkitkan dia sedia mengikuti kembali ajaran-ajaran yang baik.

Kedua, Golongan manusia yang tahu akan keburukan sesuatu perkara akan tetapi ia belum mempunyai kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu kebajikan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang jahat itu demikian dapat menarik dirinya, sehingga membuat ia buta dalam mengikuti keinginan syahwatnya dan sehingga membuat ia buta dalam pikiran-pikirannya yang benar. Mendidik orang yang semacam ini lebih sukar daripada mendidik golongan yang pertama, karena dasar yang mendorong dia berbuat jahat tidak hanya sebuah tetapi telah menjadi dua. Perbaikan harus dilakukan dengan dua usaha, *pertama*, menanggalkan dari pada

dirinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik sampai ke akar-akarnya, *kedua*, membiasakan dan melakukan pekerjaan-pekerjaan baik dan berfaedah.

Ketiga, Adalah golongan manusia yang mempunyai keyakinan, bahwa yang jahat itu baik dan indah baginya. Golongan ini sukar memperbaikinya dan walaupun dapat melakukan sesuatu yang dapat mengubah kenyakinannya semula, adalah jarang dan sedikit sekali. Sebab-sebab kejahatannya itu sudah berlipat ganda.

Keempat, Golongan manusia, yang tidak saja mempunyai keyakinan yang rusak, dan biasa terdidik mengerjakan yang jahat, tetapi cara berfikirnya telah lebih meningkat dari itu, yaitu telah menganggap suatu keutamaan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang jahat dan maksiat yang dapat merusak-binasakan dirinya, sedang ia terus-menerus berpendapat bahwa perbuatannya itu dapat mengangkat dan menyelamatkan dirinya.

Al Ghazali berkata tentang golongan ini, bahwa amat sukar menghadapi orang-orang yang telah demikian pembawaannya dan keyakinannya. Dalam hal ini al Ghazali mengemukakan suatu pepatah: "***Adalah suatu siksaan bagi mereka yang ingin mendidik seekor serigala berlaku sopan santun dan yang ingin berususah payah hendak mencuci sebuah piring hitam supaya putih***".

Al Ghazali menamakan golongan yang pertama orang-orang yang ***jahil***, golongan yang kedua orang-orang yang ***jahil dan sesat***, golongan yang ketiga orang-orang yang ***jahil, sesat, dan fasik***, dan golongan keempat orang-orang yang ***jahil, sesat, dan penggemar kejahatan***.

Kemudian perlu kita sebutkan di sini bahwa al Ghazali tidak bermaksud akan menghapuskan semua keinginan syahwat dengan membasmi semua sifat-sifat yang berasal dari pada keinginan manusia itu, karena itupun berpendapat bahwa syahwat keinginan itu dijadikan tidak sia-sia, syahwat keinginan itu ada faedahnya dan perlu dalam membentuk tabiat dan budi pekerti. Umpamanya seorang manusia yang binasa mati kelaparan, begitu juga jika ia kehilangan nafsu bersetubuh, pastilah ia akan tidak mempunyai keturunan lagi. Nafsu amarahnya jika lenyap padanya, pasti manusia itu tidak akan dapat membela dirinya dari pada segala sesuatu yang akan mencelakakan dan merusak binasakannya.

Tetapi sebaliknya jika keinginan syahwat itu dilepaskan semau-maunya pasti hal yang demikian itu akan merugikan kehidupan yang murni sebagai seorang manusia. Camkanlah jika seorang manusia dengan keinginan syahwatnya kepada harta-benda dilepaskan mencintai harta-benda itu berlebih-lebihan daripada yang biasa, maka tak dapat tidak keinginan syahwatnya itu akan membawa kikir dan nafsu hendak menimbun-nimbunkan kekayaannya.

Maka kata al Ghazali : "Dalam hal ini sungguh-sungguh tidaklah dimaksud memusnahkan semua keinginan itu, akan tetapi yang dikehendaki ialah mengendalikan keinginan syahwat itu kepada tingkatnya yang sedang, di antara keterlaluhan dan kekurangan-kekurangan". Pikiran ini sesuai dengan ajaran Islam, yang mengembalikan segala sesuatu kepada dasar *"sebaik-baiknya pekerjaan itu adalah yang bersifat sedang"* / *خَيْرُ الْأُمُورِ الْأَوْسَطُ* dan *"sesuatu yang melampaui batasnya, akan kembali kepada kebalikannya"*.

Kemudian yang perlu juga kita ketahui dari ajaran al Ghazali itu ialah bagaimana seseorang dapat mengetahui kecelaan-kecelaan dirinya. Dalam hal ini al Ghazali memberikan jalan yang sangat mudah dikerjakan.

Manusia itu dibagi atas dua kelompok, yang tajam pemandangannya dan yang lamban cara meninjau sesuatu.

Adapun mengenai manusia yang mempunyai pandangan yang tajam, tidaklah sukar baginya untuk segera mengetahui kecelaan-kecelaan dan keaiban dirinya. Bila ia sudah mengetahui dengan mudah ia dapat memperbaikinya kembali atau menurut istilah al Ghazali mendapat cara-cara mengobatinya.

Yang agak sukar ialah mengenai manusia lamban cara ia berfikir, manusia yang kebal sifatnya. Biasanya kelompok manusia ini jahil dan tidak tahu akan kekurangan, kecelaan, dan keaiban yang ada pada dirinya. Manusia semacam itu adalah ibarat semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan olehnya. Untuk memperbaiki budi pekerti manusia semacam itu. Al Ghazali memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut :

Pertama, Hendaklah ia selalu berkehendak dengan seorang guru yang mengetahui sungguh-sungguh akan kekurangan-kekurangan, kecelaan-kecelaan dan keaiban yang ada pada dirinya, seorang guru yang dapat melihat cacat-cela,

yang tersembunyi dalam jiwanya. Guru ini dengan kebijaksanaannya menerangkan kekurangan-kekurangan itu kepadanya. Dan apabila petunjuk yang diberikan guru itu sungguh-sungguh, begitu juga latihan yang bertalian dengan perbaikan itu dikerjakan benar-benar maka akan berhasillah manusia itu dalam memperbaiki dirinya.

Kedua, Hendaklah ia mencari seorang teman yang setia, yang jujur, yang mengetahui dirinya, dan yang beragama, untuk dijadikan pengawas, yang selalu mengamat-amati segala tingkah lakunya. Pengawas ini apabila ia melihat ada yang berbenci atau yang dikira kurang baik, menyampaikan teguran-tegurannya kepada orang yang hendak diperbaikinya. Jika teguran-teguran ini diindahkan, maka pasti setindak lebih maju untuk memperbaiki dirinya.

Ketiga, Orang dapat juga mempelajari kekurangan, kecelaan, dan keaiban dirinya pada musuhnya, yaitu mendengar kekurangan-kekurangan itu dari mulut musuh yang benci padanya, karena mata yang benci itu lekas sekali melihat kecelaan-kecelaan. Manusia itu dapat banyak mengambil manfaat dari lidah musuh-musuhnya yang sedang marah, yang sedang mencerca atau yang sedang menghambur-hamburkan keaiban dan kecelaan dirinya, bahkan lebih banyak seorang teman penipu, yang suka menyembunyikan keaiban dan kecelaan yang sebenarnya.

Keempat, Perbaikan diri itu dapat juga dicapai dengan pergaulan. Bercampur dengan orang banyak itu besar faedahnya, karena dalam pergaulan dengan orang-orang lain itu, seseorang dapat melihat apa yang baik, dan apa yang tidak atau kurang baik, asal saja ia pandai mengembalikan apa yang dilihat itu untuk kegunaan dirinya. Ia mengambil sifat-sifat yang baik untuk dipakai dan menghindarkan sifat-sifat yang tidak baik itu atau mengganti dengan yang baik. Yang demikian itu mungkin, karena tabiat-tabiat manusia bersamaan dalam mengikuti hawa nafsu dan keinginannya. Sesuatu kelakuan yang terdapat pada seorang manusia, terdapat juga pada manusia yang lain, hanya ada yang kurang dan ada yang berlebih-lebihan. Maka seyogianyalah orang yang banyak hendak memperbaiki budi pekertinya itu mengoreksi dirinya sendiri dan membersihkannya dari pada segala apa yang menjadikan cacat-celanya.

Dalam membicarakan cara memperbaiki budi pekerti, al Ghazali mengambil badan manusia itu sebagai contoh jiwa. Ia berkata bahwa keseimbangan dalam akhlak sama dengan kewarasan jiwa, dan sebaliknya menyimpang daripada keadaan yang sedang itu sama dengan sakit dan penderitannya.

Terhadap badan yang sehat dan segar bugar dokter tidak perlu merawat badan itu dengan pengobatan, dokter cukup menyediakan peraturan petunjuk-petunjuk guna memelihara kesehatan badan itu. Tetapi terhadap badan yang sakit, dokter bertugas berikhtiar mengembalikan kesehatan kepada badan. Ia harus memeriksa penyakit-penyakit dengan teliti dan mengobatinya untuk menghilangkan penyakit itu.

Penutup

Fjauzi menceritakan bahwa adik al Ghazali, Ahmad dapat melihat keadaan kakaknya waktu hendak meninggal dunia. Pada hari Senin pagi-pagi, demikian ceritanya, kakak saya mengambil air sembahyang dan sembahyang subuh. Kemudian ia meminta kain kafan, diletakan pada kedua belah matanya dan diciumnya sambil berkata: "*Dengan penuh taat dan patuh aku masuk ke dalam kerajaan*". Lalu melonjorkan kedua kakinya sambil menghadap kiblat, ***Hujjatul Islam*** terbesar meninggal dunia yang fana ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Al-Ghazali. (2002). *Manajemen Hati. Membuka Pintu Sa`adah Menuju Makrifatullah*. Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Al-Jurjani. (1988). *Al-Ta`rifât*. Baeirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshari. (1352 H). *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*. Kairo: Dâr al-Kutûb al-Mishriyyah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, Muhammad al- (t.t). *Kayfa Nafhamu al-Islam*. Kairo: Dâr al-Kutûb al-Hadîtsah.
- Herucahyono C. (1988). *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*, Jakarta: P2LPTK.
- Ibnu Mandhur Muhammad bin Mukarram, Lisan Al-'Arab, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1408 H).
- Miskawaih, Ibn. (1985). *Menuju Kesempurnaan akhlak*. Bandung: Mizan.
- Munawwir, AM. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Progressip.
- Theodorson, George A. and Achilles G T. (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Harper and Row.

